

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DO'A, ADAB DAN KISAH NABI IBRAHIM

A. Pengertian Do'a

Do'a merupakan alat komunikasi antara seorang hamba dan Allah SWT pada situasi-situasi khusus, selain itu do'a dianggap sebagai esensi ibadah, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW: "Do'a adalah inti dari ibadah" oleh karena itu, do'a tidak hanya digunakan sebagai permohonan bantuan kepada Allah untuk mengatasi masalah yang dihadapi manusia, melainkan juga sebagai kebutuhan yang menyeluruh dalam konteks ibadah.²⁶

Jika kita mengartikan do'a sebagai suatu upaya untuk mengubah jalannya kehidupan manusia, maka timbul pertanyaan mengenai bagaimana hal tersebut berkaitan dengan 'taqdîr' yang sudah menjadi 'ketetapan', seorang sufi pernah mengajukan pertanyaan, "Jika kehidupan ini sudah ditentukan oleh Allah, mengapa kita berdo'a?" Pertanyaan ini mengundang dua konsep, yaitu: pertama, efektivitas do'a, dan kedua, ketidakmampuan mengubah takdir.²⁷

Yang pertama mengasumsikan bahwa do'a memiliki kemampuan memengaruhi hasil usaha atau takdir manusia jika Allah mengabulkan do'a

²⁶ Ahmad Fauzi, "*Konsep Do'a Para Nabi Dalam Al-Qur'an*" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 34.

²⁷ Ibid., 35–36.

tersebut, di sisi lain yang terakhir menyiratkan bahwa tidak ada yang bisa mengubah keputusan Allah setelah ditetapkan, persoalan ini telah menimbulkan perdebatan yang intens dan berkepanjangan dalam sejarah pemikiran Islam, menghasilkan dua kelompok yang memiliki pandangan berbeda mengenai penentuan takdir manusia.²⁸

KBBI mendefinisikan do'a sebagai sebuah permohonan, harapan, permintaan, atau pujian kepada pencipta. Secara etimologis, dalam bahasa Arab, do'a berasal dari kata kerja *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, memohon, atau meminta. Secara istilah, do'a adalah ungkapan permohonan yang diajukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT untuk meminta apa yang diinginkan.²⁹ Apabila terkait dengan Allah, do'a dapat diartikan sebagai bentuk ibadah dan permohonan kepada-Nya (*hablum minallâh*), jika berkaitan dengan otoritas yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, do'a dapat berarti perintah, sebaliknya, jika berasal dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, itu disebut sebagai harapan atau permohonan. Selain itu, mengajak orang menuju kebaikan dan kebajikan (*hablum minan-nâs*) disebut dakwah, dan orang yang berdakwah dan berdo'a disebut *dâ'i*.³⁰

Secara leksikal, do'a dapat diartikan sebagai tindakan memanggil atau memohon kepada Allah untuk mendapatkan bantuan dan pertolongan,

²⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do'a*, 1 (Jakarta: Bulan Bintang, T.th), 22.

²⁹ Nasiruddin Zuhri, *Ensiklopedi Religi : Kata-Kata Serapan Asing Arab-Indonesia*, 1 (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), 67.

³⁰ *Ibid.*, 68.

di sisi lain, definisi lain menyebutkannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan bentuk ibadah kepada Allah SWT, dengan tujuan menghindari bahaya dan meraih manfaat.³¹ Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa do'a merupakan sebuah bentuk permintaan atau pengharapan kepada Allah, yang dapat diungkapkan melalui kata-kata atau perasaan dalam hati, dengan menyebut nama-nama baik Allah, sebagai suatu bentuk ibadah atau usaha untuk mengabdikan diri kepada-Nya.

Do'a memiliki banyak keistimewaan yang jarang dimiliki oleh ibadah lainnya. Salah satu keistimewaan ini adalah bahwa manfaat dari do'a dapat dirasakan baik selama hidup maupun setelah kematian seseorang, al-Qur'an dan hadis-hadis dari al-Sunnah menegaskan bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima manfaat dari do'a orang yang masih hidup, seperti do'a anak kepada orang tua, do'a dari kerabat, dan do'a dari teman.³²

Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٠)

Artinya :

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS Al Hasyr: 10)³³

³¹ Erismunandar, "Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an," 33.

³² Ali Syari'ati, *Makna Do'a Dalam Islam*, 1 (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 34.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tasirnya (Edisi Yang Di Sempurnakan)*, 307.

Shalat jenazah adalah do'a yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Sudah disepakati bahwa pahala do'a tersebut sampai kepada orang yang telah dido'akan. Ini berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya di mana terdapat perbedaan mengenai sampainya pahala tersebut kepada orang lain, sedekah juga memiliki keistimewaan yang sama dengan do'a dalam hal ini.³⁴

Keistimewaan lain dari do'a adalah kemudahannya dan fleksibilitasnya yang tidak terikat oleh waktu, tempat, atau kondisi tertentu, dan inilah yang membedakan do'a dengan ibadah-ibadah lainnya, do'a dapat diamalkan kapan pun dan di mana pun, selama kebersihan tubuh dari jenis hadas tetap terjaga, namun dalam hal ini, do'a juga dapat diselingi dengan dzikir yang juga merupakan bentuk do'a, do'a juga istimewa karena membutuhkan kehadiran hati yang sepenuhnya, atau berdo'a dengan penuh ketulusan.³⁵

Do'a juga memiliki keutamaan bagi suatu umat atau masyarakat, dan di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

1. Do'a adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya, sebagaimana yang disampaikan dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya:

³⁴ Muhammad Antoni, "Etika Berdoa Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 27.

³⁵ Najra Nabiila Hajar, "Do'a Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta," *JSI: Jurnal Studi Islam*, 1, 11 (2022): 23.

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS Al-Ghafir: 60)³⁶

2. Do'a memiliki kekuatan untuk menghindarkan diri dari kesombongan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya:

.... "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS Al-Ghafir: 60)³⁷

3. Do'a adalah bentuk ibadah, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Do'a adalah ibadah." (HR. Ahmad)³⁸

4. Do'a adalah hal yang sangat mulia di sisi Allah Swt, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

"Tidak ada sesuatu pun yang paling mulia bagi Allah Swt dari do'a." (HR. Tirmidzi)³⁹

5. Do'a sangat disukai oleh Allah Swt
6. Do'a merupakan sarana untuk menghilangkan kesusahan, kesedihan, dan memudahkan segala urusan.
7. Do'a memiliki kemampuan untuk menahan murka Allah.

³⁶ Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tasirnya (Edisi Yang Di Sempurnakan)*, 689.

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bogor: PT.Pantja Cemerlang, 2014), 689.

³⁸ *Kitab Hadis*, vol. 4, n.d., 267.

³⁹ *Kitab Hadis*, vol. 2, 3370, n.d., 362.

8. Do'a dapat menyelamatkan dari kelemahan dan menunjukkan kecerdasan.

Dari Abu Hurairah, yang meriwayatkan perkataan Nabi Muhammad SAW, disampaikan bahwa:

أَعَجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجَزَ عَنِ الدُّعَاءِ وَأَبْخَلُهُمْ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ

“Orang yang paling lemah adalah mereka yang tidak mampu berdo'a, dan orang yang paling kikir adalah mereka yang pelit dalam memberikan salam.”(HR. Abu Ya'la, ath-Thabrani, Ibnu Hibban dan 'Abdul Ghani al-Maqdisi)⁴⁰

9. Buah dari do'a dijamin oleh Allah.
10. Do'a dapat mencegah bencana sebelum terjadi.
11. Do'a dapat menghilangkan bencana setelah terjadi.
12. Do'a adalah sifat hamba yang bertakwa.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ، إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (٩٠)

“Mereka berusaha dengan cepat untuk melakukan kebaikan, dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harapan dan ketakutan, sementara mereka merendahkan diri kepada Kami.” (QS. Al- Anbiya':90)⁴¹

13. Do'a adalah tempat berlindung bagi orang-orang yang tertindas dan lemah.

Do'a menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang teraniaya dan lemah. Ketika seseorang yang teraniaya merasa terputus dari segala penolong, dan tidak ada yang bisa menghilangkan kezhalimannya atau membantunya melawan orang yang

⁴⁰ Syaikh al-Albanni, *Kitab Hadis: Ash-Shahihah No.601 Dan Ash-Shahihul Jaami No.1044.*

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*, 468.

menzhaliminya, maka ketika ia mengangkat tangan ke langit dan menceritakan penderitaannya kepada Yang Maha Agung, pasti Allah akan membantunya dan memuliakannya.⁴²

B. Pengertian Adab

Adab mengandung arti perlakuan yang luhur terhadap segala hal, melatih jiwa dengan moral yang baik, menghiasi diri dengan perbuatan mulia, dan mengikuti norma-norma yang berlaku, baik dalam konteks nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai positif dalam masyarakat.⁴³

Bagi kaum sufi, adab merupakan aspek yang sangat penting dalam praktik ilmu tasawuf mereka, adab dianggap sebagai hasil dari kebaikan, di mana kebaikan itu sendiri memiliki posisi yang lebih tinggi daripada iman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang yang beradab adalah mereka yang tidak hanya memiliki iman yang kuat pada keberadaan Allah, tetapi juga mampu mencerminkan keagungan Allah dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Adab bisa diibaratkan sebagai batang dari iman seseorang, di mana iman menjadi akar dan adab menjadi batang. Seperti halnya pohon, batang ini menjadi fokus perhatian dan penghargaan yang tinggi. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari bagaimana mereka menunjukkan adab.⁴⁵

⁴² Abdul Hafidz dan Rusydi, "Konsep Dzikir Dan Do'a Perspektif Al-Qur'an," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6, no. 1 (2019): 33.

⁴³ M. Darwis, *Adab Dalam Kehidupan Beragama dan Berbangsa* (Jakarta: Erlangga, 2008), 44.

⁴⁴ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi* (Rajawali Pres, 2021), 37.

⁴⁵ M. As'ad, *Adab Sebagai Sistem dan Paradigma Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 1994), 53.

Patokan utama dalam hal adab adalah contoh adab/akhlak yang diperlihatkan oleh Rasulullah. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*"Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah." (Qs. al-Ahzab/21)*⁴⁶

Dengan demikian, umat Islam memiliki sumber adab yaitu al-Qur'an dan hadis, dua sumber ini dijelaskan, ditafsirkan, dan diamalkan oleh para ulama sebagai "pewaris Nabi". Oleh karena itu, mengikuti adab/akhlak para orang-orang saleh (ulama) juga berarti mengikuti apa yang diwariskan oleh Nabi.⁴⁷

Adab membimbing seseorang untuk mencintai hal-hal yang mulia, baik, sopan, santun, lembut, sabar, ikhlas, mengontrol perkataan dan perilaku, serta segala hal yang membawa nilai-nilai kebaikan. Adab adalah penting dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang sempurna.⁴⁸

Ingatlah bahwa kecantikan atau ketampanan seseorang tidak hanya terlihat dari penampilan fisik, tetapi juga dari adabnya. Kecantikan fisik akan pudar seiring waktu, tetapi kebaikan adab akan membuat seseorang mulia. Seseorang harus kokoh dalam menjalankan adab dalam segala hal, karena segala sesuatu memiliki aturan dan tuntunannya. Islam mengatur

⁴⁶ Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tasirnya (Edisi Yang Di Sempurnakan)*, 423.

⁴⁷ M. Asrori, *Adab Dalam Islam : Konsep dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 77.

⁴⁸ M. Qomar, *Adab Sebagai Pembentuk Kepribadian* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 54.

bagaimana kita harus beradab dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun dalam urusan dunia.⁴⁹ Semua memiliki adabnya, cara kita beradab mencerminkan kepribadian kita. Jika kita menunjukkan adab yang baik, itu mencerminkan kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika kita tidak memiliki adab, itu mencerminkan buruknya kepribadian kita di hadapan Allah dan orang lain. Dalam beradab, selain mencerminkan kebaikan untuk diri sendiri, juga mencerminkan usaha untuk menjunjung tinggi etika dan menghormati aturan yang berlaku. Sebagaimana pepatah mengatakan, "Di mana kaki berpijak, di situ langit dijunjung."⁵⁰

Dengan demikian, Islam telah mengatur bagaimana seseorang harus beradab dan berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Adab terhadap lingkungan semakin penting untuk dipelajari dan diamalkan mengingat semakin jauhnya kita dari adab yang ditunjukkan oleh Rasulullah.⁵¹

Adab memiliki beragam bentuk, tergantung kepada siapa kita beradab, antara lain:

1. Adab kepada Allah, seperti cara kita beradab dalam ibadah, berdo'a, memuji-Nya, dan memperkuat iman kepada-Nya.

⁴⁹ Ibid., 58.

⁵⁰ Ibid., 61.

⁵¹ Asrori, *Adab Dalam Islam : Konsep dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari*, 37.

2. Adab kepada Rasulullah, seperti cara kita bershalawat, mengikuti teladan dan akhlaknya, mengikuti sunahnya, dan mengokohkan iman kepada-Nya.
3. Adab kepada makhluk ghaib, seperti jin dan malaikat. Kita diperintahkan untuk menghormati mereka dalam tindakan-tindakan kita.
4. Adab kepada diri sendiri, seperti cara berperilaku yang baik, makan/minum, berkendara, tidur, mandi, berpakaian, dan lain-lain.
5. Adab kepada sesama manusia, seperti cara menghormati sesama manusia, termasuk adab kepada orang tua, guru, teman, dan tetangga.
6. Adab kepada alam, seperti cara merawat, menjaga, melestarikan, dan memperlakukan dengan baik hewan-hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.⁵²

Kita tidak hanya berhubungan secara vertikal dengan Allah, tetapi juga secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Kita harus menghormati semua makhluk Allah, karena mereka juga merupakan ciptaan-Nya. Adab adalah kunci penting dalam setiap tindakan kita, baik untuk meraih ridha Allah maupun menjadi pribadi yang dicintai-Nya, kualitas akhlak seseorang adalah penentu kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.⁵³

⁵² As'ad, *Adab Sebagai Sistem dan Paradigma Kebudayaan*, 58.

⁵³ Darwis, *Adab Dalam Kehidupan Beragama dan Berbangsa*, 47.

C. Kisah Nabi Ibrahim

1. Nasab Nabi Ibrahim

Ibrahim AS seorang Nabi yang termasuk Ulul 'azmi, memiliki posisi yang tinggi di kalangan penganut agama Yahudi, Kristen, dan Islam, dia juga dianggap sebagai leluhur bagi bangsa Arab dan Israel, dengan banyak keturunannya yang menjadi Nabi, menurut cerita Nabi Ibrahim hidup hingga usia 175 tahun.⁵⁴

Ibrahim AS dilahirkan dan dibesarkan di Kota Urfa (Edessa Kuno), sebuah kota kecil di Timur Turki yang berbatasan dengan Suriah dan Turki, pada masa itu wilayah Turki dikenal sebagai Babilion, Babilion pada era tersebut menjadi pusat peradaban yang maju, didukung oleh lokasinya yang terletak di antara dua sungai terkenal, yaitu Tigris dan Eufrat, Lembah subur di antara kedua sungai tersebut menjadi awal dari munculnya peradaban besar yang dikenal sebagai peradaban Mesopotamia, dengan bangsa Babilion sebagai salah satu penghuninya.⁵⁵ Ayahnya adalah Azar (Tahir) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin falij bin Aabir bin Salih bin Afakhsyad bin Saam bin Nuh. Azar hidup sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi, pada masa pemerintahan Raja Namrud bin Kan'an bin Kusy.⁵⁶

⁵⁴ M.Ishom El Saha Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, 1 (Jakarta: Lisat Fariska Putra, 2005), 253.

⁵⁵ *Ibid.*, 254.

⁵⁶ Duroruddin Mashad, *Kisah 25 Rasul* (Jakarta: Erlangga, 2002), 52.

Nabi Ibrahim memiliki beberapa istri, tidak hanya Sarah dan Hajar, serta beberapa anak, selain Ismail dan Ishaq, keturunan Nabi Ibrahim ini kemudian menjadi asal mula bagi bangsa Israil dan bangsa Arab, serta beberapa bangsa lainnya, oleh karena itu, Nabi Ibrahim dijuluki sebagai bapak semua bangsa, dalam literatur sejarah, istri pertama Nabi Ibrahim disebut Sarah binti Terah, atau lebih dikenal sebagai Siti Sarah, meskipun hampir mencapai usia 90 tahun tanpa memiliki keturunan, Sarah akhirnya mendapat kabar baik dari Allah Swt, bahwa mereka akan memiliki seorang anak yang akan menjadi nenek moyang bagi banyak bangsa.⁵⁷

Malaikat memberikan berita gembira kepada Ibrahim dan Sarah, yang membuat Sarah merasa kagum dengan keajaiban yang terjadi, begitu juga dengan Nabi Ibrahim, rasa heran mereka semakin bertambah karena Sarah sebelumnya dianggap tidak dapat memiliki keturunan, meskipun demikian, Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Menciptakan, berkehendak agar Sarah memiliki keturunan sebagai generasi penerus, oleh karena itu, mereka senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah yang telah mereka impikan sejak masa muda.⁵⁸

Istri pertama Nabi Ibrahim ini adalah seorang wanita yang sangat mempesona secara fisik, menurut sebuah riwayat, kecantikan Sarah

⁵⁷ M. Faizi Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul* (Yogyakarta: Tera Insani, 2008), 52.

⁵⁸ M. Zaka AFarisi, *Kisah Seru 25 Nabi dan Rasul* (Bandung: DAR!Mizan, 2010), 33.

tidak ada tandingannya selain Hawa. Selain memiliki paras yang indah, Sarah juga dikenal sebagai wanita yang sangat kaya dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Ibrahim, faktanya terbukti saat ia memberikan segala harta miliknya, seperti banyaknya kambing dan lahan yang luas, kepada Nabi Ibrahim untuk dikelola dan dikembangkan, meskipun Sarah adalah istri, ia menjadi orang pertama yang mengakui kenabian Ibrahim, tak hanya itu, Luth, keponakan Nabi Ibrahim, juga turut menjadi pengikut ajaran tauhid Nabi Ibrahim, keduanya senantiasa mendampingi Nabi Ibrahim dalam aktivitas dakwah.⁵⁹

Dalam catatan sejarah, Sarah diakui sebagai ibu dari para Nabi karena dari kandungannya lahir seorang anak yang kemudian menjadi leluhur para nabi di kalangan Bani Israil, yaitu Nabi Ishaq, Ishaq sendiri menjadi ayah dari Nabi Ya'kub, yang kemudian menurunkan nabi-nabi selanjutnya di kalangan Bani Israil, kisah Sarah menjadi suatu teladan tentang kekuasaan Allah SWT yang tidak terbatas, menunjukkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya, hal ini terbukti dari fakta bahwa Sarah, yang sebelumnya dianggap mandul dan sudah lanjut usia, akhirnya dapat melahirkan seorang anak.⁶⁰

⁵⁹ Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, 1 (Yogyakarta: Saufa, 2015), 94.

⁶⁰ Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaik Muhammad bin Yusuf ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi* (Jakarta: Darul Falah, 2001), 55.

Sarah wafat pada saat berusia 127 tahun, yang bertepatan dengan usia 137 tahun Nabi Ibrahim, penentuan ini didasarkan pada perhitungan dari usia Sarah saat mengandung, yaitu 90 tahun, dan usia Nabi Ibrahim pada waktu itu, yaitu 100 tahun, dengan demikian, terdapat selisih usia sebesar 10 tahun di antara keduanya.⁶¹

Istri kedua Nabi Ibrahim adalah Siti Hajar, seorang budak kulit hitam yang diberikan oleh Raja Namrud kepada Sarah, kemudian, Sarah memberikan Hajar sebagai hadiah kepada suaminya, Ibrahim, untuk menjadi istri kedua, Sarah mengambil keputusan ini karena ia sendiri tidak mampu memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim, oleh karena itu, Sarah memberi izin kepada suaminya untuk menikahi Hajar.⁶² Nama lengkap Hajar adalah Hajar al-Qibthiyah al-Mishtiyah, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Siti Hajar, asal-usul nama Hajar berasal dari kata *hazdaa ajrikum* yang berarti "ini imbalanmu", Siti Hajar dihadiahkan oleh Raja Namrud kepada Siti Sarah dan Nabi Ibrahim, menurut sumber tertentu, Hajar adalah anak dari Raja Maghreb, yang merupakan leluhur para Nabi dalam Islam, dari pernikahan dengan Hajar, lahirlah seorang putra Nabi Ibrahim yang juga diangkat menjadi Nabi, yaitu Ismail, garis keturunan ini kemudian melibatkan Nabi Muhammad SAW yang bersambung melalui keturunan Nabi Ismail.⁶³

⁶¹ Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, 95.

⁶² *Ibid.*, 96.

⁶³ *Ibid.*, 97.

Fir'aun atau Raja Mesir pada masa itu, yang terkenal sebagai penguasa zalim, memberikan Hajar sebagai hadiah kepada Sarah, pada saat itu, Raja Mesir sangat menyukai wanita, terutama jika wanita tersebut sangat cantik, sebagai seorang Raja, Fir'aun menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya, jika wanita itu sudah menjadi istri seseorang dari rakyatnya, Fir'aun dengan paksa memerintahkan suaminya untuk menceraikannya, lalu wanita tersebut dijadikan selirnya, jika wanita itu masih perawan, Fir'aun langsung menjadikannya sebagai selirnya, tentu saja, tidak ada yang berani menolak perintah dari Raja Mesir karena kekuasaan dan otoritasnya.⁶⁴

Ketika Sarah dan Ibrahim berhadapan dengan Raja, mereka tidak pernah membayangkan bahwa mereka akan berhadapan dengan wanita yang sangat cantik, sang raja sangat bersemangat ingin mendekati dan menyentuh Sarah, namun Fir'aun tidak dapat menyentuhnya karena Allah Swt telah mengabulkan do'a Ibrahim yang memohon perlindungan bagi Sarah dari Raja yang jahat tersebut, setiap kali sang Raja mencoba menyentuh tubuh Sarah Allah Swt membuat tangannya menjadi lumpuh, sehingga Raja tidak mampu menyentuhnya, kejadian ini terulang sebanyak tiga kali, setelah peristiwa ketiga, Raja menyadari bahwa Tuhan Ibrahim melarangnya melakukan perbuatan tersebut, Fir'aun kemudian menghentikan niatnya dan memandang

⁶⁴ Mashad, *Kisah 25 Rasul*, 63.

Ibrahim dan Sarah dengan rasa hormat, sebagai tanda penghormatan, Fir'aun kemudian memberikan seorang hamba sahaya kepada Sarah, yang merupakan seorang wanita muda berkulit hitam, yaitu Hajar, untuk melayaninya.⁶⁵

Kemudian, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, dijelaskan bahwa ketika Ibrahim membawa Hajar dan putranya, Ismail, ke padang pasir yang gersang dan tidak berpenghuni di Makkah serta meninggalkan mereka di sana, Siti Hajar, istrinya, bertanya, "Wahai Ibrahim," mengikuti suaminya, "Ke mana engkau membawa kami dan meninggalkan kami di tempat yang sepi tanpa penduduk, tanaman, dan air?" Ibrahim terus berjalan tanpa menjawab, begitu pula ketika Siti Hajar mengulangi pertanyaan serupa, meskipun lembah tersebut sangat gersang, Nabi Ibrahim tetap teguh, "Apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan ini, atau ini hanya keputusanmu sendiri?" tanya Siti Hajar, Pada akhirnya, Nabi Ibrahim berhenti berjalan dan menjawab, "Ini adalah ketetapan Allah", "baiklah," jawab Siti Hajar tanpa ragu, ia merasa tenang, yakin bahwa jika ini adalah kehendak Allah, Dia tidak akan membiarkan mereka kekurangan.⁶⁶

Siti Hajar berputar arah dan kembali ke tenda yang tidak jauh dari tumpukan sisa Ka'bah, tempat di mana tenda tersebut kelak akan menjadi tempat tinggal dan akhirnya kuburan bagi mereka, tempat ini

⁶⁵ Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, 66.

⁶⁶ Irfan L. Sarhindi, *The Lost Story Of Ka'bah* (Jakarta: Qultum Media, 2013), 27.

sekarang dikenal sebagai Hijir Ismail, meskipun merasa sedih, Nabi Ibrahim tetap melanjutkan perjalanannya, ia melewati Tsaniyah dan kemudian Kan'an, setibanya di sana, Nabi Ibrahim berpaling ke arah yang menghadap hatinya, yaitu ke tumpukan sisa Ka'bah tersebut, lalu beliau bersujud dalam do'a.⁶⁷

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
(٣٥)

Artinya:

"Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Bakkah) tempat yang aman dan hindarkanlah aku beserta keturunanku dari menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrahim: 35).⁶⁸

Kemudian, Nabi Ibrahim meneruskan do'anya.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Artinya:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki tanaman di dekat rumah-Mu yang dimuliakan, ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan salat. Maka cenderungkanlah hati sebagian manusia kepada mereka dan berikanlah rezeki kepada mereka dari buah-buahan, semoga mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37).⁶⁹

Titik krusial dalam riwayat keluarga Ibrahim terjadi ketika peristiwa ini dipicu oleh kecemburuan Sarah terhadap Hajar karena telah memberikan keturunan kepada suaminya, karena penuh rasa

⁶⁷ Ibid., 28.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.*, 260.

⁶⁹ Ibid.

cemburu, Sarah, yang memiliki wewenang atas Hajar sebagai budaknya, meminta suaminya untuk mengusir Hajar dan Ismail, yang saat itu masih berusia dua tahun, Ibrahim tidak bisa menolak keinginan istrinya, sehingga dia membawa Hajar dan Ismail hijrah dari Hebron menuju ke arah tenggara, menuju gurun (padang pasir) yang tandus, mereka akhirnya tiba di sebuah lembah tandus, tempat di mana Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail.⁷⁰ Lembah ini kemudian dikenal sebagai Bakka, salah satu nama untuk kota Makkah, para ulama menyebutkan bahwa Makkah memiliki berbagai nama, termasuk Makkah, Bakka/Bakkah, Al-Baitul A'tiq, Al-Baitul Haram, Al-Baladul Amin wal Ma'mun, Ummu Rahm, Ummul Qura, Shalah, Al-'Arsy, dan Al-Qadis (karena dianggap suci dari segala dosa), Al-Muqaddasah, An-Nasah, Al-Basah, Al-Hathimah, Ar-Ra'as, Kautsa, Al-Baldah, Al-Bunyah, dan Al-Ka'bah.⁷¹

Jadi, Bakka atau Bakkah merujuk pada Makkah, dan istilah pertama (Bakkah) digunakan oleh Allah SWT untuk merujuk pada "rumah pertama" di bumi, yaitu Ka'bah. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman pada (Q.S. Ali-Imran: 96)⁷²

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦)

Artinya:

⁷⁰ Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, 101.

⁷¹ M. Abdul Ghaffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 96.

⁷² Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 62.

“Sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk ibadah manusia adalah Baitullah di Bakkah (Mekah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Di kota ini, Ka’bah didirikan, mata air Zamzam mengalir, dan Hijir Ismail berada, Hajar dan Ismail menjadi penduduk pertama di Makkah, membuka lembah tandus menjadi sebuah kota besar, sambil mengalirkan mata air Zamzam, selain Sarah dan Hajar, Nabi Ibrahim memiliki istri lain yang bernama Qanthura atau Kentura, nama lengkapnya adalah Qanthura binti Yaqthdan al-Kan’aniyah, dan ia dinikahi oleh Ibrahim setelah Sarah wafat pada usia 127 tahun, meski informasi detail tentang Qanthura terbatas, sejarah mencatat bahwa Nabi Ibrahim memiliki beberapa putra dari pernikahan tersebut, di antaranya Madyan, Madayan, Zamran, Yqsyah, Yasybaq, dan Nukh.⁷³

Dari pernikahan dengan Sarah, Ibrahim menurunkan bangsa Israil (Yahudi), dengan Hajar menurunkan bangsa Arab Hejaz, dan dengan Kentura menurunkan bangsa Midyan di sebelah timur Teluk Aqabah, Ishaq putra kedua Nabi Ibrahim setelah Ismail, lahir beberapa tahun setelah kelahiran Ismail, ketika Ibrahim berusia seratus tahun menurut Perjanjian Lama, status istri pertama dianggap lebih tinggi, sehingga Ishaq, meskipun lahir belakangan, dianggap anak pertama, sebagai budak, Hajar dan Ismail tetap dianggap kedua setelah Sarah dan

⁷³ Ghaffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, 98.

Ishaq, menyebabkan kepercayaan kaum Yahudi bahwa Ishaq adalah penerus keluarga Nabi Ibrahim.⁷⁴

Ishaq lahir di kota Kan'an pada tahun 1761 SM meskipun Allah SWT sebelumnya berjanji memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim melalui istri pertamanya, Sarah, Ishaq tetap dijanjikan dan namanya memiliki makna tersendiri, Sarah tersenyum ketika Malaikat Jibril mengumumkan kehamilan, sehingga Ishaq diambil dari kata Yisshaq yang berarti tertawa/tersenyum dalam bahasa Yahudi, penamaan ini diresmikan oleh Allah, seperti yang disampaikan dalam al-Qur'an, Q.S. Huud: 71-73.⁷⁵

وَأَمْرًا تُهً قَائِمَةً فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَا بِإِسْحَاقَ ۖ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ
 (٧١) قَالَتْ يُوَيْلَىٰ آلِ آلِدِ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ
 عَجِيبٌ (٧٢) قَالُوا أَنْعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ
 أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (٧٣)

Artinya:

"Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir putra bernama Ya'qub.(71) Isterinya kagum, "Apakah aku akan melahirkan anak sedangkan aku adalah seorang perempuan tua, dan suamiku sendiri sudah berusia lanjut?".(72) Para malaikat menjawab, "Apakah kamu heran terhadap ketetapan Allah? Ini adalah rahmat dan keberkahan dari-Nya yang dilimpahkan kepadamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."(73).

Setelah dewasa, Ishaq menikah dengan Rufaqa, dan mereka diberkahi dengan dua putra, Ish dan Ya'kub, Ya'kub kemudian menjadi

⁷⁴ Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, 114.

⁷⁵ Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, n.d., 229–230.

seorang Nabi dan keturunannya, seperti Yusuf, diangkat menjadi Nabi oleh Allah SWT, Ishaq memiliki sifat ramah dan sabar dalam memimpin serta mengajak umatnya untuk hidup rukun, damai, dan makmur, umatnya berkembang di wilayah al-Khalil, Palestina, tempat kelahirannya, walaupun disebutkan lebih sedikit dalam al-Qur'an dibandingkan dengan ayahnya, Ishaq membawa risalah ayahnya dengan amanah, jujur, dan ikhlas, Nabi Ishaq menyerukan untuk mengesakan Allah, mengerjakan kebajikan, dan menunaikan zakat. Meskipun keutamaan dan kenabiannya disebutkan lebih sedikit, Ishaq tetap menjadi tokoh yang mengajarkan dasar-dasar tauhid dan akhlak mulia pada umatnya.⁷⁶

Dibandingkan dengan ayahnya, nama Nabi Ishaq hanya disebut sebanyak 15 kali dalam al-Qur'an, ia memiliki dua anak dan wafat di al-Khalil (Hebron), Palestina, pada usia 180 tahun (sumber lain menyebutkan 170 tahun), dimakamkan dekat dengan makam Nabi Ibrahim.⁷⁷

Sedangkan Ismail, lahir pada tahun 1911 SM, juga di al-Khalil (Hebron), wilayah Kan'an Palestina, Ismail dan Hajar awalnya tinggal sendiri di lembah tandus hingga mata air Zamzam muncul, pada saat itu, banyak orang datang untuk mencari air, dan Hajar memberikan izin untuk mendirikan pemukiman di tempat tersebut, Ismail dan Hajar tetap

⁷⁶ Mashad, *Kisah 25 Rasul*, 45.

⁷⁷ *Ibid.*, 50.

dianggap sebagai penguasa wilayah itu, dan Ismail belajar bahasa Arab dari mereka, Ismail diangkat menjadi Nabi pada tahun 1850 SM, berdakwah untuk penduduk Amaliq, Bani Jurhum, dan Qabilah Yaman, namanya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua belas kali.⁷⁸

Ibrahim, sebagai figur ayah, mencerminkan sukses dalam mendidik keluarga. Isterinya tetap taat dan setia meskipun ditinggalkan di lembah tandus, dan anaknya, Ismail, menunjukkan ketaatan yang luar biasa kepada Allah SWT. Meskipun diuji dengan perintah penyembelihan, Ismail patuh dan taat tanpa sepetah kata protes. Kesuksesan Ibrahim dalam mendidik keluarga tercermin dalam ketundukan anak-anaknya dalam beragama, bahkan hingga bersama-sama membangun Ka'bah dan Masjidil Haram sebagai tempat ibadah tertua.⁷⁹

2. Kenabian Nabi Ibrahim

Ibrahim al-Khalil as., yang merupakan Ibrahim bin Azar bin Tarih bin Nakhur bin Argu bin Syalikh bin Arfakhsyaz bin Salih bin Nuh, memiliki nama yang bermakna "ayah yang penuh kasih." Asal usul namanya diambil dari dua suku kata, "ab" yang berarti ayah, dan "rahim" yang berarti penuh kasih.⁸⁰

⁷⁸ Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, 67.

⁷⁹ Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, 110.

⁸⁰ Abu Hanifah Ahmad bin Daud al-Dainuri, *Akhbar al-Tiwal*, 1 (alQahirah: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabai, 1960), 6.

Dalam al-Qur'an, lebih tepatnya di QS al-Saffat/37, disebutkan bahwa Ibrahim adalah termasuk golongan Nabi Nuh As.⁸¹

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

"Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)."

Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Ibrahim AS merupakan bagian dari golongan Nabi Nuh As, keduanya adalah utusan Allah swt yang bertugas memberikan peringatan, meskipun syariat yang mereka bawa berbeda karena mengikuti perkembangan zaman, inti ajaran mereka tetap fokus pada mengesakan Allah swt, Ibrahim diakui sebagai sosok yang layak dijadikan imam, selalu patuh dan taat kepada segala perintah Allah SWT, ia wafat pada tahun 175 SM dan dimakamkan di samping makam salah satu istrinya, yaitu Siti Sarah.⁸²

Ibrahim dipilih sebagai seorang Nabi sekitar tahun 1990 SM dan diutus untuk memberikan seruan dan peringatan kepada kaum Kaldan, yang berada di Kota 'Ur di wilayah selatan Iraq, tempat ini dikatakan sebagai kota kelahirannya, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa kelahirannya terjadi di kawasan Damaskus, ia dibesarkan dan tumbuh besar di dalam sebuah gua di wilayah Babylon, yang pada masa itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan'an, Raja Namrud merupakan penguasa yang kejam dan zalim, dengan kekuasaan absolut,

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), 449.

⁸² Hamka Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, 1 (Jakarta: Panjimas, 2000), 131.

masa kecil Ibrahim mirip dengan situasi Nabi Musa As, yaitu di mana ia dipisahkan dari ibunya karena adanya perintah raja yang menyuruh membunuh semua bayi laki-laki yang lahir pada masa itu.⁸³

Ketika Ibrahim mencapai usia 16 tahun, semua orang di sekitarnya mengetahui bahwa dia tidak menyembah berhala, sebaliknya, dia bahkan merendahkan berhala-berhala tersebut. Ibrahim adalah pemuda yang bijaksana, sopan, dan sangat mencintai ayahnya, namun, ketika ia mulai dewasa, Allah memberikan kepadanya kecerdasan sehingga mampu berdebat dengan ayah dan kaumnya tentang ketuhanan, Ibrahim, yang telah mendapat hidayah dari Allah, merasa gelisah melihat keyakinan ayahnya, dengan sopan, Ibrahim mengajak ayah dan kaumnya untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala, sayangnya, ajakan tersebut tidak mendapat respon yang baik. Akhirnya, Ibrahim memutuskan untuk menghancurkan berhala-berhala tersebut, menyisakan hanya satu berhala yang terbesar.⁸⁴

Ketika mereka menemukan bahwa berhala-berhala tersebut hancur, mereka segera menuduh Ibrahim sebagai pelaku penghancuran. Ibrahim kemudian diadili, dan dalam persidangan itu, dia membela diri dengan menyatakan bahwa perusak berhala-berhala itu adalah berhala

⁸³ Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi Dan Rasul*, 1 (Jakarta: Almahirah, 2008), 94.

⁸⁴ *Ibid.*, 97.

yang terbesar. Meskipun pembelaannya tidak diterima oleh kaumnya, Allah segera memberikan pertolongan, sehingga Ibrahim selamat dan tidak mengalami luka bakar sedikit pun dari api, ketika berusia 16 tahun, Ibrahim menolak menyembah berhala dan mencoba memberi pengertian kepada ayah dan kaumnya tentang tauhid, namun, ketidakmampuan mereka menerima ajaran tersebut berujung pada pengadilan dan putusan bahwa Ibrahim harus dibakar Allah menolongnya sehingga ia selamat dari api yang mengancamnya.⁸⁵

Meskipun dihadapkan pada berbagai cobaan, Ibrahim tidak menyerah dalam menyampaikan dakwahnya. Ia kemudian mengajak raja Namrud untuk berdialog, tetapi perdebatan sengit antara keduanya berakhir dengan ketidakmampuan Namrud untuk melanjutkan argumennya, perjalanan dakwah Ibrahim berlanjut ke wilayah Syam (Syria), tempat penduduknya menyembah bintang, terjadi dialog dengan mereka mengenai fenomena alam, setelahnya, Ibrahim dan istrinya, Sarah, melanjutkan perjalanan ke Mesir yang pada saat itu diperintah oleh Raja Fir'aun bernama 'Amr bin 'Amru al-Qais bin Mailun, Raja ini dikenal sebagai penguasa zalim yang senang berfoya-foya, terutama dengan perempuan yang sudah menikah.⁸⁶

⁸⁵ Ibid., 99.

⁸⁶ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 40.

Ketika Ibrahim dan Siti Sarah tiba di Mesir, Raja Fir'aun terpesona oleh kecantikan Sarah dan berniat untuk menodainya, namun, Allah melindungi Sarah dengan membuat tangan Fir'aun menjadi kaku, Fir'aun kemudian meminta Sarah untuk berdo'a agar tangannya pulih, Raja Fir'aun bersyukur dan sebagai imbalannya, memberikan seorang budak perempuan bernama Hajar kepada Ibrahim, yang kemudian dinikahinya, setelah tinggal lama di Mesir, Ibrahim, bersama Sarah dan Hajar, kembali ke Palestina, meskipun Sarah sudah berusia 70 tahun dan Ibrahim hampir mencapai usia 80 tahun, mereka belum diberikan anak, karena keinginan kuat untuk memiliki keturunan, Sarah akhirnya meminta Ibrahim untuk menikahi Hajar sebagai istri kedua, meskipun Hajar hanya seorang budak, dengan harapan dapat memiliki keturunan, Ibrahim mempertimbangkan keinginan Sarah dan akhirnya menikahi Hajar untuk memperoleh keturunan yang akan meneruskan dakwahnya.⁸⁷

Dari pernikahan Hajar dan Ibrahim, lahirlah seorang putra yang diberi nama Isma'il, awalnya, Sarah dengan ikhlas merestui pernikahan poligami, namun, setelah Hajar melahirkan Isma'il, perasaan cemburu muncul dalam hati Sarah, meskipun awalnya berharap kehadiran Isma'il akan membawa kebahagiaan sebagai seorang ibu, Sarah merasa terlupakan karena Ibrahim lebih memperhatikan Hajar, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, atas perintah Allah SWT Ibrahim

⁸⁷ Ibid., 46.

membawa Hajar dan Isma'il ke suatu lembah di padang pasir, meninggalkan mereka di sana sambil berdo'a.⁸⁸ Sebagaimana tertera dalam Surat Al-Baqarah ayat 126.⁸⁹

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'."

3. Wafatnya Nabi Ibrahim

Allah melimpahkan berbagai kekayaan kepada Nabi Ibrahim, termasuk harta benda, keturunan, pelayan, dan ternak, hingga dikisahkan bahwa beliau memiliki ribuan anjing untuk menjaga kambing-kambingnya, anak-anak Nabi Ibrahim meliputi Ismail, anak pertama dari pernikahannya dengan Siti Hajar, dan Nabi Ishaq, yang merupakan keturunan dari Siti Sarah.⁹⁰ Setelah wafatnya Siti Sarah, Nabi Ibrahim menikahi seorang perempuan dari bangsa Kan'an, dan dari pernikahan tersebut lahir lima anak: Bakisyan, Zamran, Madyan, Sabaq,

⁸⁸ Qasim Salih dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi Dan Rasul*, 100.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,., 19.

⁹⁰ Mashad, *Kisah 25 Rasul*, 70.

dan Syuh. Meskipun keturunan ini tidak dipilih sebagai nabi, hanya keturunan dari Nabi Ishaq dan Nabi Ismail yang diutus sebagai Nabi.⁹¹

Ketika Nabi Ibrahim berusia seratus lima puluh tahun, Allah menampakkan uban pada beliau, ini disebabkan oleh kesamaan antara Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ishaq, sehingga orang-orang tidak bisa membedakan di antara keduanya, Allah kemudian memberikan uban sebagai tanda kewibawaan, ketenangan, dan kebijaksanaan bagi Nabi Ibrahim.⁹²

Pada usia seratus tujuh puluh lima tahun, ketika Allah hendak mencabut nyawa Nabi Ibrahim, malaikat maut dikirim untuk menjemputnya, namun, setiap kali malaikat maut datang, Nabi Ibrahim tidak memperbolehkannya masuk, akhirnya, Allah mengirim malaikat dengan penampilan yang menyeramkan, yang membuat Nabi Ibrahim merasa sedih melihatnya, namun, ketika Allah menyuruh malaikat kembali dengan wujud yang lebih baik, Nabi Ibrahim memperbolehkannya masuk.⁹³

Setelah itu, malaikat maut datang kembali untuk mencabut nyawa Nabi Ibrahim. Namun, Allah mengirim malaikat Jibril untuk menenangkan hati Nabi Ibrahim dengan pesan bahwa Allah merindukan pertemuan dengan beliau. Akhirnya, malaikat maut mencabut nyawa

⁹¹ dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi Dan Rasul*, 65.

⁹² Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, 77.

⁹³ Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, 79.

Nabi Ibrahim, dan beliau dikuburkan di perkebunan yang telah dibelinya.⁹⁴

⁹⁴ “Kisah Wafatnya Nabi Ibrahim - Indestenko,” Blogspot.com, n.d., 1, <https://masomen.blogspot.com/2018/03/kisah-wafatnya-nabi-ibrahim-indestenko.html>.